

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI MELALUI KEGIATAN WIRAUSAHA DI PONPES MUKMIN MANDIRI SIDOARJO

Mohammad Asrorul Amin

13040254096 (PPKn, FISH, UNESA) asrorul16.aam@gmail.com

H. M. Turhan Yani

0001037704 (PPKn, FISH, UNESA) muhammادتurhan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran pondok pesantren Mukmin Mandiri dalam menumbuhkan sikap kemandirian para santri dalam berwirausaha. Dalam penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle dan Thomas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain penelitian deskriptif eksploratif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam yang dilakukan secara tidak terstruktur. Teknik analisis data dimulai dengan melakukan reduksi data, selanjutnya penyajian data lalu ditarik kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang didapat dari masing-masing informan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut Pelaksanaan peran pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam menumbuhkan sikap kemandirian para santrinya dalam berwirausaha di bidang bisnis kopi adalah untuk menciptakan santri yang tidak hanya mengerti ilmu agama (hafidz Qur'an) tetapi juga harus tahu ilmu berwirausaha secara baik. Semua kegiatan kewirausahaan dilakukan oleh para santri semua, dari mulai awal proses produksi sampai proses marketing. Para santri mendapatkan teori yang sedikit, tetapi banyak yang langsung prakteknya. Para alumni pondok pesantren diberi pilihan ketika sudah lulus, meneruskan usaha kopi atau membuat usaha yang lain.

Kata Kunci : Peran, Pondok Pesantren dan Kemandirian

Abstract

This study aims to see how the role of Islamic boarding school namely Mukmin Mandiri in developing the independence attitude of the santri in terms of entrepreneurship. This study uses role theory from Biddle and Thomas. This research uses qualitative approach with descriptive explorative research design. The decision of informant in this research uses purposive sampling technique. Data collection is done by using in-depth interview technique which is done unstructured. Data analysis technique begins with data reduction, then the presentation of data and then drawn conclusions. The technique of data validity using source triangulation technique by comparing data obtained from each informant. Based on the data analysis, the result shows that the implementation of the role of boarding school Mukmin Mandiri Sidoarjo in developinh the attitude of independence of the santri in entrepreneurship especially in coffee business is to create santri who are not only understand the science of religion but also know the science of entrepreneurship. That is the good hafidz Qur'an. All the entrepreneurship activities are done by all santri, from the beginning of the production process to the marketing process. The santri get a little theory, but many are direct practice. The alumni of the ponpes are given a choice when they have graduated, whether to continue their coffee business or to start other efforts.

Keywords : Islamic boarding school and independence

PENDAHULUAN

Wirausaha sama dengan istilah wiraswasta. Wiraswasta ialah keberanian, keutamaan dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri (Munandar, 2006). Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat di setiap individu yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan pemikiran kreatif dan inovatif. Menurut

Suryana (2006), Kewirausahaan (*entrepreneurship*) ialah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Kesejahteraan atau nilai tambah dari masyarakat sebagai tujuan dari kewirausahaan itu, dilakukan melalui pengungkapan gagasan baru, penggalan sumber daya, dan merealisasikan gagasan itu menjadi suatu kenyataan yang menguntungkan. Seorang wirausaha memiliki daya inovasi yang tinggi dalam proses inovasi dengan menunjukkan cara-cara baru yang lebih baik dalam

mengerjakan pekerjaan. Untuk menjadi wirausaha harus memiliki kemauan dan kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang. Kiai yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan melalui visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistis. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan maka semakin besar peluang yang diperoleh. Dengan demikian, kiai yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan pesantren yang dipimpinnya. Untuk meraih tujuan tersebut maka visi, misi, tujuan, dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Berdasarkan indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi program dan sub-program yang lebih mudah dalam mengembangkan pondok pesantren.

Kesejahteraan atau nilai tambah dari masyarakat sebagai tujuan dari kewirausahaan itu, dilakukan melalui pengungkapan gagasan baru, penggalan sumber daya, dan merealisasikan gagasan itu menjadi suatu kenyataan yang menguntungkan. Seorang wirausaha memiliki daya inovasi yang tinggi dalam proses inovasi dengan menunjukkan cara-cara baru yang lebih baik dalam mengerjakan pekerjaan. Untuk menjadi wirausaha harus memiliki kemauan dan kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang. Kiai yang memiliki jiwa wirausaha pada umumnya mempunyai tujuan dan pengharapan tertentu yang dijabarkan melalui visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistis. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan maka semakin besar peluang yang diperoleh. Dengan demikian, kiai yang berjiwa wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan pesantren yang dipimpinnya. Untuk meraih tujuan tersebut maka visi, misi, tujuan dan sasarannya dikembangkan ke dalam indikator yang lebih terinci dan terukur untuk masing-masing aspek atau dimensi. Berdasarkan indikator tersebut dapat dikembangkan menjadi program dan sub-program yang lebih mudah dalam mengembangkan pondok pesantren.

Pendidikan di pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Yang mana dalam pesantren para santrinya disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan di masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan

masyarakat sekitar dan masyarakat asal daerahnya sendiri. Di dalam pondok pesantren ini peraturannya di kuasai penuh oleh sang kiai atau pengasuh pondok. Jadi para santri dibimbing dengan jalan yang sama dan tidak ada yang berbeda.

Wirausaha dalam konteks pondok pesantren adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari keterikatan lembaga lain. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan dinamika kegiatan di pesantren akan datang dari kiai yang memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga dan keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Wirausaha juga memiliki kemauan menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih.

Pondok pesantren Mukmin Mandiri ialah pesantren agrobisnis dan agroindustri yang tidak hanya bergerak pada sektor keagamaan, selain itu diorientasikan pada pemberdayaan dan kemandirian santri dalam berwirausaha. Kegiatan agrobisnis dan agroindustri yang terdapat di pondok pesantren Mukmin Mandiri dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang mencakup berbagai kegiatan penumbuhan kemandirian berwirausaha dikalangan para santri.

Pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo berdiri pada tanggal 01 April tahun 2009 dengan Akta Notaris Bambang Santoso, SH, M.Kn. Di perumahan elite graha Tirta Bougenville no.69 kecamatan Waru, kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini di asuh oleh Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. Pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ialah pesantren yang tidak hanya mengajarkan santrinya untuk tafaquh fiddin, para santri diajarkan juga untuk tafaquh fittijaaroh. Mengerti ilmu agama serta mengerti ilmu perekonomian. Yang melatarbelakangi kiai Muhammad Zakki mencetak santri entrepreneur di pesantren ialah beliau melihat potensi pengelolaan agrobisnis di Indonesia dikelola secara baik, yang kemudian berpikir untuk mengembangkan agroindustri yang melibatkan santri. Kiai Zakki melihat santri memiliki potensi yang sangat besar jika dibekali ilmu bisnis.

Kiai Zakki ingin mencetak para santri yang tidak hanya belajar soal agama, tetapi juga ber wiraswasta. Dengan didirikan ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo ini , kiai Zakki mempunyai harapan supaya para santri bisa menjadi pengusaha yang berlabel tahfiz/hafal Al Quran. Misi dan orientasinya mendidik santri berwawasan *entrepreneurship* dan *entrepreneur* yang berjiwa santri. Tujuannya di samping memperluas khazanah keagamaan santri juga memberdayakan dan mengkaryakan ekonomi santri yang terfokus pada aspek agrobisnis, yakni Industri Kopi, mengolah, memproses kopi biji goreng roaster

hingga menjadi kopi bubuk yang sudah beredar dipasar domestik dan ekspor dengan merek “Mahkota Raja & Pendowo Limo”.

Penjualan prodak kopi yang dilakukan oleh para santri dalam tiga bulan terakhir mengalami peningkatan setiap bulannya. Dalam bulan april tahun 2017, pondok pesantren Mukmin Mandiri dapat memperoleh uang dari penjualan prodak kopi mencapai 168 juta sekian. Berbeda dengan bulan mei tahun 2017, pondok pesantren Mikmin Mandiri mengalami peningkatan dalam penjualannya mencapai 175 juta sekian dan peningkatan itu terjadi juga pada bulan berikutnya, yakni pada bulan juni tahun 2017 mampu naik hingga 197 juta sekian. Kenaikan 0,07% sampai 0,22% ini terjadi ketika para santri mampu menawarkan prodak kopi dengan cara yang beragam kepada para konsumen dan permintaan pasar semakin banyak.

Kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian berwirausaha dilakukan dengan adanya kegiatan produksi dan marketing yang dimulai antara jam 08.00 sampai dengan 16.00 WIB. Dalam kegiatan ini, para santri dibagi menjadi dua, ada yang melakukan kegiatan produksi dan ada pula santri yang melakukan kegiatan marketing. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren mukmin dalam menumbuhkan kegiatan berwirausaha. Diharapkan dengan kegiatan ini santri akan menjadi lebih terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Kegiatan produksi dilakukan untuk menunjang kegiatan marketing. Nantinya kegiatan produksi yang dilakukan akan dilanjutkan dengan melakukan penjualan barang yang telah diproduksi tersebut. Dengan begitu, akan tumbuh pembelajaran bagaimana cara santri dalam mendapatkan keuntungan. Kegiatan produksi dan marketing membutuhkan strategi dalam melakukannya sehingga dengan adanya pelatihan tersebut santri akan memahami cara melakukan kegiatan wirausaha. (mukminmandiri.com, diakses tanggal 27 Desember 2016).

Peran

Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh. Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Menurut Horton dan Hunt (1993:129-130), peran ialah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.

Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut. Perilaku peran mungkin berbeda dari perilaku yang

diharapkan karena beberapa alasan. Sedangkan, Abu Ahmadi (1982) mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Teori Peran

Teori yang digunakan penelitian ini ialah teori peran dari Biddle dan Thomas. Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status adalah seperangkat hak dan kewajiban, dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Peran merupakan suatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo memiliki kedudukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri melalui kegiatan wirausaha. Sehingga dari kegiatan tersebut diharapkan para santri memiliki kemandirian dalam berwirausaha.

Peran atau Peranan (*role*) diartikan sebagai suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran mencakup 3 hal diantaranya adalah:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2008:215). Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya posisi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo sebagai aktor.

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai pelaku adalah Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo yang membuat kegiatan wirausaha. Sama dengan posisi aktor dalam teater bahwa perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan

dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut (Sarwono, 2008:215).

Orang yang mengambil bagian dari interaksi sosial dibagi dalam dua golongan sebagai berikut:

1. Aktor (*actor*, pelaku) yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu.
2. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dari perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu-individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target) tersebut (Sarwono, 2008:2016). Dalam penelitian ini yang berperan menjadi seorang aktor yaitu Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan yang menjadi target yaitu para santri santri Pondok Pesantren Mukmin Mandiri itu sendiri. Dengan demikian jelaslah bahwa teori peran sebetulnya dapat diterapkan untuk menganalisis setiap hubungan antar dua orang atau banyak orang.

Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2008:216-217) ada empat istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran:

1. *Expectation* (harapan)
Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Dalam penelitian ini Pondok Pesantren Mukmin Mandiri sebagai kelompok yang mempunyai harapan tertentu tentang perilaku yang pantas (*Well Being*) dari para santrinya dalam perilaku kemandirian untuk berwirausaha.
2. *Norm* (norma)
Menurut Secord dan Backman "norma" (dalam Sarwono, 2008:217-218) hanya merupakan salah satu bentuk "harapan". Jenis-jenis harapan menurut Secord dan Backman adalah sebagai berikut:
 - a. Harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi.
 - b. Harapan normatif ialah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normatif ini ke dalam dua jenis, yaitu:
 - 1) Harapan yang terselubung masih tetap merupakan harapan. Itu tetap ada walaupun tidak diucapkan.
 - 2) Harapan yang terbuka merupakan harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*).
3. *Performance* (Wujud Perilaku)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma, wujud perilaku ini nyata, bukan sekedar harapan. Dan berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Dalam penelitian ini sikap kemandirian santri diwujudkan dengan kegiatan berwirausaha dalam bentuk produksi dan pemasaran yang dimulai pada pukul 08.00 s.d 16.00 WIB.

4. *Evaluation* (penilaian) dan *Sanction* (sanksi)
Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2008:220) mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada masyarakat (orang lain) tentang norma. Berdasarkan norma itu, orang memberikan kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Dihak lain, yang dimaksudkan dengan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif bisa menjadi positif.

Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono, 2008:220) dapat datang dari orang lain (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Jika penilaian dan sanksi datang dari luar, berarti bahwa penilaian dan sanksi terhadap peran itu ditentukan oleh perilaku orang lain. Jika penilaian dan sanksi datang dari dalam diri sendiri, maka pelaku sendirilah yang memberi nilai dan sanksi berdasarkan pengetahuannya tentang harapan-harapan dan norma-norma masyarakat.

Pondok Pesantren

Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang mempunyai 1 (satu) arti, yaitu dari kata "Pondok" dan "Pesantren. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambo, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang mempunyai Asrama atau Pondok. Pesantren secara etimologi berasal dari kata "Santri" yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santrian yang bermakna "Shastri" yang artinya murid. Dari pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik (memiliki kesamaan arti), yakni asrama tempat santri atau tempat murid mengaji (Zarkasy, 1998: 105-106).

Berdasarkan lembaga pendidikan pesantren tentulah harus diketahui dasar-dasar pendiriannya, adapun dasar-dasar pendidikan pondok pesantren juga tidak bertentangan dengan dasar-dasar pendidikan nasional yaitu yang berdasarkan UUD 1945 pasal 31 ayat "Bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan" sehingga pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu perwujudan dari semangat UUD

1945 dalam kaitannya mencerdaskan kehidupan bangsa dan setiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dalam hal ini jalur yang dipakai adalah jalur pendidikan luar sekolah dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam didalamnya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pondok pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan, Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Dimensi fungsional pondok pesantren tidak terlepas dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif. (Al Ghazali, 2002:24).

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak terlepas dari hakikat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, progresif. (Al Ghazali, 2002:24).

Proses untuk menjadi santri di pondok pesantren Mukmin Mandiri dilakukan melalui proses ujian. Dalam proses ujian ini terdiri dari test membaca Al-Qur'an dan wawancara wirausaha. Praktik serta pengelolaan produk kopi di manage sendiri oleh santri melalui bimbingan santri senior, termasuk juga mengelola dalam keuangannya.

Pendidikan kewirausahaan yang menjadi sebuah program di pondok pesantren Mukmin Mandiri adalah untuk mencapai santri di mana selepas dari pesantren menjadi pengusaha. Semakin banyak santri menjadi handal dalam berbisnis, perekonomian bangsa akan terangkat. Meski santri dilibatkan dalam usaha milik pesantren, mereka juga tak melupakan akan kewajibannya untuk mendalami ilmu agama dan belajar di bangku kuliah. Sudah ada pengaturan jam yang ketat antara pembelajaran di pesantren, kuliah dan bekerja. Pengaturan tersebut memang dibuat karena tidak semua santri menempuh pendidikan satu perguruan tinggi dan waktu kuliah yang tidak bersamaan.

Kalau dulu pesantren itu zaman kemerdekaan melawan penjajajah, tetapi sekarang pesantren sekarang harus ada digarda depan menjadi pejuang pada ekonomi, jadi tuntutan bahwa santri itu tidak harus berwibawa secara moral tetapi harus berwibawa secara ekonomi. Model pesantren dengan pola pendidikan *entrepreneur* memang belum lumrah saat ini. Meski tidak umum, bukan berarti haram untuk diterapkan. Kiai Zakki selalu mengingat pesan Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy'ary yang beliau dapatkan dari beberapa referensi, bahwa kemajuan umat Islam ditopang oleh empat hal, yakni *an*

nahdlotul 'ulama (kebangkitan ulama), *an nahdlotul siyashah* (kebangkitan bidang politik), *an nahdlotul risalah* (kebangkitan bidang pers) dan *an nahdlotul tujar* (kebangkitan bidang niaga). Beliau memilih memasuki untuk mengembangkan di bidang yang terakhir yakni pada *an nahdlotul tujar* (kebangkitan bidang niaga).

Visi, Misi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

- a. Visi
Minded Santris entrepreneurship and entrepreneurial minded santris (santri berwawasan wirausahawan dan usahawan yang berjiwa santri).
- b. Misi
To educated santris on their own saleh entrepreneurship (mendidik dan mencetak santri menjadi wirausahawan yang saleh dan mandiri).
- c. Target
Equiping santris in the spirit and entrepreneurship (membekali santri ilmu agama dan berwirusaha).

Strategi Pondok Pesantren Mukmin Mandiri

Strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan. Seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah. Didalam pondok pesantren Mukmin Mandiri untuk menerapkan sikap kemandirian dalam berwirausaha para santrinya adalah dengan terjun langsung ke lapangan, baik dari kegiatan produksi maupun marketing.

Hal ini dilihat melalui kemampuan para santri masing-masing dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

- a) Kognitif
Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu :
 - 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan
 - 2) Pemahaman
 - 3) Penerapan
 - 4) Analisis
 - 5) Sintesis
 - 6) Penilaian/evaluasi
- b) Afektif
Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:
 - 1) *Receiving* atau *attending* (menerima/memperhatikan)

- 2) *Responding* (menanggapi)
 - 3) *Valuing* (menilai atau menghargai)
 - 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
 - 5) *Characterization by value or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai)
- c) Psikomotorik
- Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui:
- 1) Pengamatan langsung dan menilai tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung,
 - 2) Sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap,
 - 3) Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.

Kemandirian

Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343). Kemandirian ialah sebagai usaha seseorang untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya tanpa mengandalkan orang tua dan ketergantungan pada orang lain serta adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan diri sendiri. Kemampuan seperti ini hanya dimiliki jika seseorang mampu memikirkan dengan jelas tentang sesuatu yang dikerjakannya maupun diputuskannya, baik dari segi manfaat dan kerugian yang akan dialaminya.

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan mengelola semua yang dimiliki, mengerti bagaimana mengelola waktu, dan berfikir secara mandiri dengan disertai dengan kemampuan mengambil serta bisa memecah masalah sendiri. Kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana cara seseorang mengerjakan dan mencapai sesuatu serta cara mengelola sesuatu tersebut. Kemandirian ialah tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan (Parker, 2005:226-227). Menurut sudut pandang Erickson (dalam Monks, 2002:272) yaitu suatu sikap usaha untuk melepas diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu

merupakan perkembangan kearah yang mantap untuk diri sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian ialah sebagai usaha seseorang untuk bertahan dalam kelangsungan hidupnya tanpa mengandalkan orang tua dan ketergantungan pada orang lain serta adanya kebebasan dalam mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan diri sendiri. Kemampuan seperti ini hanya dimiliki jika seseorang mampu memikirkan dengan jelas tentang sesuatu yang dikerjakannya maupun diputuskannya, baik dari segi manfaat dan kerugian yang akan dialaminya.

Wirausaha

Jiwa wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Menurut Kasmir (2006) pengertian dari wirausaha adalah orang berjiwa besar berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Sutanto (2002) juga menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih dan keinginan berprestasi yang sangat tinggi, bersikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan.

Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.

Maya (2002:110) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kewirausahaan, diantaranya yakni:

a. Faktor Psikologi

Orang yang mengejar karir semacam kewirausahaan mempunyai kebutuhan untuk berprestasi (*need achievement*), kebutuhan psikologis untuk mencapai yang lebih tinggi. Orang dengan kebutuhan berprestasi tinggi suka mengambil resiko, tetapi hanya yang beralasan dan resiko seperti itu merangsang mereka untuk berusaha lebih keras (Akhmadi, 2008).

b. Faktor Sosiologis

Seringkali anggota kelompok minoritas merasa mayoritas melakukan diskriminasi terhadap mereka baik langsung maupun tidak langsung. Frustrasi ini membuat banyak minoritas ingin sekali ada lingkungan yang cocok dengan kebutuhan mereka dan membiarkan mereka bebas bertindak dan berkreasi. Keinginan ini ditambah dengan godaan kewirausahaan, membuat para wirausahawan minoritas sekarang banyak dijumpai di dunia bisnis. Melihat

keadaan tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan sosial bisa mempengaruhi seseorang berwirausaha.

c. Motivasi dan Kebutuhan Manusia

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi (kekuatan atau dorongan) yang mengerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu, atau dengan kata lain motivasi itu menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah laku. Motivasi pada dasarnya merupakan proses pemuasan kebutuhan. Sebuah kebutuhan yang belum terpuaskan akan menciptakan ketegangan yang merangsang gerakan dalam individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seseorang termotivasi ialah mereka yang berada dalam situasi ketegangan untuk membebaskan diri dari ketegangan maka mereka melakukan usaha yang lebih keras. Ketegangan yang lebih besar memerlukan usaha yang lebih besar juga.

METODE

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif eksploratif. Sugiyono (2010:) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan data secara sistemik, sehingga dapat mudah dipahami dan disimpulkan sedangkan penelitian eksploratif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan sesuatu yang baru berupa pengelompokan suatu gejala, fakta dan penyakit tertentu. Penelitian deskriptif eksploratif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena, dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2008).

Dalam penelitian ini, penentuan informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposif sampling. Menurut Sugiyono (2010:85) menjelaskan purposif sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini informan terdiri dari pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri karena pengasuh pondok dalam hal ini pak kyai memiliki tujuan untuk mendirikan pondok yang mengorientasikan

pada kegiatan kewirausahaan. Informan kedua yakni pengurus pondok pesantren Mukmin Mandiri karena pengurus merupakan pengimplementasi dari setiap program-program kegiatan kewirausahaan di ponpes Mukmin Mandiri. Informan ketiga ialah santri, didalam santri dibagi menjadi dua yakni santri yang melakukan kegiatan produksi dan santri yang melakukan kegiatan pemasaran. kriteria pemilihan santri yang melakukan kegiatan produksi dan pemasaran didasarkan pada durasi tinggal santri di dalam pondok pesantren. Karena santri yang telah lama tinggal di pondok pesantren memiliki atau memahami banyak hal yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan. Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Mukmin Mandiri sidoarjo. Pemilihan Lokasi tersebut karena pondok pesantren tersebut memiliki orientasi dalam kegiatan kewirausahaan.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Pondok pesantren mukmin mandiri sidoarjo. Pemilihan Lokasi tersebut dikarenakan Pondok Pesantren tersebut memiliki orientasi dalam kegiatan kewirausahaan. Hal ini dapat di lihat pada kegiatan sehari-hari yang terdapat dalam pondok pesantren mukmin mandiri dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00 yang diisi dengan kegiatan-kegiatan kewirausahaan seperti kegiatan produksi dan pemasaran.

Penelitian ini berfokus pada kemandirian santri. Kemandirian dalam hal dimaksudkan pada kemampuan dalam manajemen diri dalam melakukan kegiatan wirausaha sehingga mampu melakukan tindakan yang berhubungan dengan kewirausahaan dengan tepat dan benar. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada kegiatan wirausaha. Kegiatan wirausaha dalam hal ini adalah kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren mukmin mandiri yang terdiri dari kegiatan produksi dan marketing atau pemasaran. Kegiatan produksi dimaksudkan untuk membuat sebuah produk yang dibuat oleh santri nantinya akan dipasarkan oleh santri juga.

Fokus yang terakhir dalam penelitian ialah pandangan santri dalam berwirausaha. Pandangan santri dalam berwirausaha ialah kemampuan dari santri dalam melakukan kegiatan kewirausahaan yang ada di dalam Pondok Pesantren mukmin mandiri. Diharapkan setelah santri mengikuti kegiatan wirausaha di pondok, santri mampu memiliki kemandirian dalam berwirausaha.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen penelitian. Selain itu, peneliti harus melakukan validasi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Sugiyono (2010:306) menjelaskan bahwa peneliti melakukan validasi terhadap dirinya sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal untuk memasuki lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran penting. Khususnya dalam melakukan pengumpulan data. Selain itu, peneliti harus melakukan validasi untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Sugiyono (2010:306) menjelaskan bahwa peneliti melakukan validasi terhadap dirinya sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Jadi sebelum melakukan pengambilan data dilapangan, peneliti harus memahami isi dari penelitian yang akan dilakukan seperti pemilihan informan yang tepat, penggunaan teori yang relevan, cara pengambilan data dan bagaimana menganalisis data yang telah didapatkan. Selama proses pengambilan data, peneliti harus memahami apakah data yang didapatkan telah sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah ataukah data yang didapatkan masih belum cukup menjawab rumusan masalah sehingga ketika hal ini terjadi peneliti dapat melanjutkan pengumpulan data lebih mendalam.

Selama proses pengambilan data, peneliti harus memahami apakah data yang didapatkan telah sesuai dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah atau data yang didapatkan masih belum cukup menjawab rumusan masalah sehingga ketika hal ini terjadi peneliti dapat melanjutkan pengumpulan data lebih mendalam terhadap informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri, pengurus pondok pesantren Mukmin Mandiri dan santri pondok pesantren Mukmin Mandiri. Dalam penelitian ini data primer dihasilkan melalui wawancara kepada informan secara mendalam, sedangkan sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain. Data ini dapat berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai informan pada suatu seminar, diskusi, di jalan dll. dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Menurut William dalam Sugiyono (2010:273) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2010:241). Sementara dalam penelitian ini digunakan triangulasi

sumber. Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2010:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, Reduksi data, Penyajian data, Kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban narasumber dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lanjutan sampai data yang didapat dianggap telah memenuhi. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, *Data Reduction* (Reduksi data) dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada pengasuh ponpes, pengurus ponpes dan santri ponpes. Informan beragam ini tentunya memiliki pandangan dan cara penyampaian yang berbeda-beda sehingga hal ini membuat data yang didapat menjadi tidak beraturan, untuk itu dilakukan reduksi data untuk memilih data yang dianggap penting dari masing-masing subjek yang diwawancarai dengan memberikan kode-kode tertentu pada setiap data yang didapatkan sehingga terbentuk data yang lebih jelas dan mudah dipahami., *Data Display* (penyajian data) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:249) menyatakan ; "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. data yang telah tertata setelah direduksi selanjutnya disajikan, dalam hal ini penyajian dilakukan mengikuti rumusan masalah yang ada. Seperti dalam rumusan masalah tentang peran pondpes mukmin mandiri dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri melalui kegiatan wirausaha, maka penyajian data harus berhubungan dengan peran ponpes mukmin mandiri dengan menggunakan teori peran menurut Biddel dan Thomas. *Conclusion Drawing/ Verification* (kesimpulan dan verifikasi) Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2010:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, adanya kesimpulan merupakan jawaban atas apa yang menjadi rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan ini harus menjawab tentang peran pondok pesantren dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri melalui kegiatan wirausaha untuk menghadapi tantangan masyarakat ekonomi asean di ponpes mukmin mandiri sidoarjo.

HASIL PENELITIAN

Peran Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Melalui Kegiatan Wirausaha Di Ponpes Mukmin Mandiri Sidoarjo

Kemandirian (*self reliance*) merupakan kemampuan mengelola semua yang dimiliki, mengerti bagaimana mengelola waktu, dan berfikir secara mandiri dengan disertai dengan kemampuan mengambil serta bisa memecah masalah sendiri. Kemandirian berarti adanya kepercayaan terhadap ide diri sendiri. Dan wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih dan keinginan berprestasi yang sangat tinggi, bersikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan. Sehingga kemandirian berwirausaha adalah kemampuan seseorang untuk membuat peluang usaha sendiri dengan ide-ide yang dihasilkannya tanpa ada pengaruh luar dari orang lain.

Proses pengajaran ilmu agama dan kewirausahaan

Ilmu agama yang biasanya diberikan kepada para santri selalu di campur dengan pengajaran-pengajaran tentang kemandirian dalam berwirausaha. Hal ini dipaparkan oleh Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. Berikut pemaparannya:

“...Di dalam proses pendidikan yang saya berikan itu memiliki porsi 25% teori dan 75%nya itu praktek lapangan langsung, tetapi pertamanya di dampingi oleh para seniornya. Nama pesantren ini kan mukmin mandiri, jadi apapun yang ada disini harus mandiri dalam pelaksanaan kegitannya.”

Dan juga diperkuat oleh Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. Mondok tidak harus belajar ilmu agama terus, tetapi juga harus diselingi dengan pembekalan kewirausahaan. Karena setelah lulus dari pondok nanti jangan cuma mengerti

tafaquh fiddin tetapi *tafaquh fittijaaroh* juga harus bisa.

tafaquh fiddin adalah pengetahuan dan pemahaman tentang agama sedangkan *tafaquh fittijaaroh* adalah pengetahuan tentang perdagangan. Jadi dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri diajarka tak hanya mengerti soal agama tetapi juga mengerti perdagangan ekonomi.

Hal yang sama disampaikan oleh pengurus pondok pesantren mukmin, yakni Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan, M.SM. Dalam pengajaran agama serta pendidikan tentang wirausaha masing-masing imbang dalam penyampaian. Akan tetapi ketika sudah masuk dalam praktek kewirausahaan lebih banyak praktek langsung ke lapangan dari pada teori yang disampaikan.

“...Itu imbang, antara 50% pendidikan entrepreneur 50% pendidikan agama, tetapi pada praktek kewirausahaannya itu 90% praktek 10% teori, lah teori itu bisa masuk pada penelitian-penelitian *workshop* atau seminar itu pemberian pembekalan materi soal *entrepreneurship*, bisnis marketing dan pengolaan suatu usaha. Tapi yang paling penting disini pengembangan kemandirian itu dengan di berikan fasilitas unit usaha yang itu dikelola secara mandiri oleh para santri, lah santri disini tidak hanya belajar ngaji tetapi juga belajar bagaimana menjadi seorang wirausaha yang hafal Al-Qur'an, seorang yang hafal Al-Qur'an yang jadi wirausaha.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren Mukmin Mandiri ingin mencetak para lulusannya menjadi masyarakat yang tidak sekedar mengerti agama saja tetapi juga mengerti bagaimana menjadi wirausaha yang baik dengan melihat peluang yang ada di sekitar mereka nantinya ketika sudah ada dalam lingkup masyarakat, serta menjadikan mereka menjadi wirausahawan yang hafidz Qur'an.

Bentuk-bentuk Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri meliputi dari awal bangunnya santri sampai tidur kembali itu ada yang diantaranya menanamkan jiwa kewirausahaan, kemandirian, disiplin, bertanggungjawab dan peduli sosial. Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. mengatakan bahwa dalam kegiatan nyata yang dilakukan oleh para santri yakni ketika melakukan kegiatan produksi maupun marketing, santri langsung dilepas ke lapangan. Tetapi untuk yang baru pemula masih ada pendampingan sedikit dari para santri senior.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. menyatakan;

“...Jadi kegiatan nyata ya mereka praktek dilapangan, jual kopi di pasar tradisional, di

pasar ekspor. Kemudian mereka bisa mengumpulkan dan menggaling kekuatan dan potensi di pasar. Kemudian kekuatan-kekuatan itu mereka kelola sendiri untuk dikembangkan. Dalam kegiatannya ada dua bagian yaitu pada produksi dan marketing atau pemasaran yang setiap harinya terus berjalan kecuali hari ahad itu libur kegiatannya. Karena di dalam proses kegiatan berwirausaha tidak semua santri cakap berbicara dengan orang lain maupun masyarakat luas, sehingga harus dilihat dulu santri tersebut ahli *soft skill*nya berada di bagian mana entah itu di bagian pemasaran atau di bagian produksi yang harus di fokuskan satu persatu dahulu kegiatannya ketika baru masuk pesantren.”

Hal ini juga dipaparkan oleh Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan, M.SM. Ketika awal masuk para santri terlebih dahulu dibangun semangat dalam berbagai hal melalui ngaji-ngaji Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan lainnya. Barulah dibangun karakter masing-masing santri setelah itu langsung dilepas ke lapangan.

“...Satu ditanamkan sikap spirit, semangat kemandirian itu terdahulu, dibangun karakternya, motivasi, didalam Al-Qur'an banyak juga motivasi-motivasi kemudian menjadi sukses dan selanjutnya berwirausaha terus dibangun karakternya setelah dibangun karakternya kemudian dilepas istilahnya ditraining dengan juga dibimbing, dilepas ke pasar terjun langsung. Dengan begitu mereka akan mendapatkan pendidikan *entrepreneur* secara praktek, terus bagaimana mengamati orang transaksi berdagang, bagaimana dia menawarkan prodak, bagaimana sampai menghitung duit, orang kalau tidak terbiasa menghitung duit kan bingung, lah dengan keterbiasaan dia menghitung duit yang salah sampai menghitung duit yang benar juga ada ilmunya. Ilmunya dari mana? Pengalaman itu tadi, bekal pengalaman itu yang menjadi satu ilmu bagi santri dalam proses berwirausaha yang di aplikasikan dalam kegiatan produksi kopi maupun marketing kopi tersebut.”

Hal ini juga ditambahi oleh Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan, M.SM. Kegiatan seperti produksi dan marketing itu dilakukan oleh para santri sendiri. Awal masuknya juga tidak sembarangan, tetapi harus lewat produksi dulu baru bisa merasakan kegiatan marketing. berikut pemaparannya;

“...Jadi begini, di dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri ini mempunyai bagian-bagian pengembangan yakni bagian pengembangan produksi dan pengembangan marketingnya. Kita melatih kedua-duanya agar mereka tidak hanya bisa produksi saja tetapi di dalam marketingnya mereka juga harus bisa, begitupula sebaliknya. Biar ketika mereka lulus dari pondok sudah mempunyai *skill* kemandirian dalam berwirausaha dalam bidang produksi sekaligus marketingnya. Tidak semua santri yang mondok

di sini terbuka dengan sesamanya dalam arti kurang mampu dalam bercakap kata dan kurang mampu berbaur di lingkungan sesama kamarnya, lah santri seperti ini biasanya lebih suka ikut di kegiatan produksi. Berbeda dengan santri yang kesehariannya suka atau pandai berkomunikasi dengan sesamanya, santri model yang seperti itu kita arahkan kedalam dunia marketing yang besiknya sudah mereka miliki. Jadi, para santri ketika awal masuk pondok pesantren Mukmin Mandiri ini pertamakali kita arahkan kebagian produksi semuanya, barulah setelah 5 minggu ada disini kita lihat dengan pertimbangan keseharian santri baik itu dikamar, waktu ngaji dan pada saat kegiatan produksi. Setelah itu barulah mereka kita kasih pengarahan dan pilihan untuk kegiatan selanjutnya mau di pindah kemarketing atau mau tetap di produksi dengan pertimbangan dilihat kesehariannya.”

Hasil data wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan yang ada dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri dari pertama kali santri bangun sampai akan tidur kembali tidak lain karena untuk membangun karakter santri untuk menjadi lulusan yang tidak hanya mengerti agama tetapi juga harus mampu membuat peluang usaha sendiri. Dan jenis kegiatan yang dilakukan cukup beragam, dari kegiatan yang mengandung unsur agama sampai kegiatan yang mengandung unsur kemandirian dalam berwirausaha.

Kegiatan Produksi

Dalam kegiatan kewirausahaan memiliki beberapa kegiatan untuk mendukung keberlangsungannya, yakni salah satunya kegiatan produksi. Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. mengatakan bahwa dalam proses produksi mulai dari pemilihan bahan baku kopi sampai proses pengemasan dilakukan oleh para santri sendiri.

“...Dalam prosesnya yang diawal tadi seperti pemilihan kopi, pengayaan kopi, dan penggilingan kopi itu dilakukan langsung praktek. Dilihat dari nama pondoknya kan Mukmin Mandiri agrobisnis agroindustri, jadi para santri harus mandiri untuk bagaimana cara mereka mengelola sampai siap dijual di pasaran, serta setiap bulannya bisa mencapai 60 ton plus mereka juga mendapatkan uang.”

Hal yang sama dikatakan oleh Ahmad Danial Fikri bahwa ketika bahan biji sudah ada di gudang, para santri yang bertugas dibagian produksi harus langsung membawa bahan biji kopi kedalam produksi yang selanjutnya dilakukan penggilingan sampai tahap akhir yang itu semua dilakukan oleh santri. Sehingga para santri akan terbiasa dengan sendirinya;

“...Pertama kali itu biasanya, emm saya ngak tau perish sih kapan biji kopi itu datangnya kapan ya cuma kalau datang misalnya sekian ton itu langsung kita olah. Yang pertama itu proses

sortir yakni saya sendiri yang menyartir itu istilahnya itu mengayak atau menyaring biji kopi, sekiranya kulit itu jatuhnya sebelah kiri dan yang biji besi yang besar dan bagus-bagus itu jatuhnya sebelah kanan. Terus ada proses penggilingan, jadi kopi yang datang itu bukan satu jenis. Ada yang dari dampit malang, ada yang dari tulungagung dan yang lainnya. Disitu mulai proses bland mencampur terus baru masuk proses kopi bubuk penggilingan ya jatuhnya nanti masuk kopi bubuk mahkota raja. Terus ada lagi dari kopi bubuk itu misalnya ada butuh kopi saset. Jadi kita itu mencampur lagi kopi bubuknya iku berapa kilogram gulanya berapa kilo dan susunya berapa kilo itu semua kita bland lagi, dari bubuk itu kemudian kita masukkan ke saset.”

Hasil data wawancara di atas menunjukkan bahwa, dalam kegiatan produksi yang ada dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri mengajarkan kepada santrinya untuk menjadi mandiri dalam berwirausaha. Sehingga setelah keluar atau lulus dari pondok pesantren Mukmin Mandiri para santri mengetahui cara produksi suatu usaha untuk menjadikan barang yang siap dipasarkan.

Kegiatan Marketing

Kegiatan marketing tidak jauh beda dengan kegiatan produksi, tetapi dalam kegiatan marketing para santri terjunnya langsung kepasar dan langsung bertatap muka dengan para konsumen. Hal tersebut disampaikan oleh Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si..

“...Tidak jauh berbeda dengan proses produksi, pada saat marketing mulai dari membawa prodak dari pondok ke pasaran mereka mengolahnya sendiri mulai dari menjual ke pasar-pasar tradisional, pasar modern, sampai ekspor dan pada jamaah ngaji sugih. Jadi ada jaringan sendiri untuk para jamaah, tinggal para santri yang menjalankannya.”

Hal yang sama dikatakan oleh santri yang bernama Nizar Arifin. Ketika santri yang pertama baru terjun kedalam kegiatan marketing masih harus mendapatkan pendampingan khusus dari santri senior yang berada dalam kegiatan marketing juga. Agar para santri tau bagaimana menghadapi pasar dan para konsumen.

“...Untuk pertama-tama masih ada pendampingan, jadi setelah diproduksi satu bulan dilihat apakah ini cocok untuk menjadi distributor tetapi pertamanya juga masih didampingi dan dilatih selama satu minggu oleh yang sudah lama dibagian marketing. setelah tau cara berkomunikasi dengan baik setelah tau kondisi lapangan barulah dilepas. Jadi ada yang pelanggan lama dan ketika pelanggan lama sudah penuh semua barulah mencari pelanggan baru dan setiap harinya pun juga ada laporan penjualan prodak.”

Hal serupa dipaparkan oleh Ahmad Danial Fikri yang mana ketika santri yang baru masuk marketing harus ada pengawasan agar santri tersebut bisa cepat adaptasi dengan lingkungan yang akan menjadi sasaran marketingnya. Kegiatan santri yang ada pada marketing ketika malam hari mereka sudah mulai mencari konsumen yang stok persediaan kopinya habis, sehingga waktu paginya biar langsung bisa mengirimnya.

“...Untuk santri yang pertama baru masuk marketing biasanya masih ada pendampingan. Tetapi ketika sudah lama di marketing itu biasanya anak-anak kalau malam hari sudah mulai tanya-tanya sesama temannya besok mereka kirim kemansaja, jadi kalau belum ada kabar besok mau kirim kemana itu malam harinya bingung mas cari pelanggan yang sekiranya sudah kehabisan kopi gitu mas, setiap pelanggan ditelfon semua ditanyai apakah stok kopinya sudah habis apa masih ada. Kalau paginya belum ada pelanggan yang mau dikirim ya biasanya kita langsung datang kepasar-pasar tradisional. Ada juga kirim kehotel semisal hotel 88, hotel ini juga meminta kopinya yang ngak halus tetapi agak kasar tapi itu tergantung sih permintaan pelanggannya.”

Hasil data wawancara yang sudah ada diatas dapat disimpulkan, ketika santri yang baru masuk dalam kegiatan marketing harus ada pendampingan dari santri senior yang juga sama dalam marketing. hal ini tujuannya adalah untuk pengenalan pertama mereka agar bisa beradaptasi terlebih dahulu dan agar santri yang baru masuk tersebut juga bisa melihat bagaimana keadaan para konsumen yang ada pada lapangan. Sehingga ketika pada saat mereka dilepas bisa langsung tau target-target mana yang harus dituju. Sistem mulai dari pengiriman barang, menawarkan kepada konsumen sampai laporan akhir ke pondok semua santri harus bisa. Agar mereka bisa menguasai tentang marketing yang di berikan tanggung jawab oleh pondok pesantren.

Kemandirian Santri Dalam Berwirausaha

Para santri tidak hanya dituntut bisa melakukan produksi maupun marketing tetapi juga harus mandiri dalam berwirausaha. Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. selaku pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Mukmin Mandiri memaparkan bahwa ketika berada dalam kegiatan baik itu produksi maupun marketing para santri mempunyai standar oprasional sendiri. Sehingga ketika mereka lulus dari pondok, mereka pasti bisa mandiri dalam berwirausaha.

“...Iya, sudah bisa. Mereka sudah mengatur komposisi mekanisme sistem yang ada di dalam logistik itu, mekanisme sistem yang ada di dalam marketing tersebut, mekanisme sistem yang ada di dalam produksi semua sudah ada SOP (standar operasional prosedur) nya masing-masing.”

Hal senada dikatakan oleh Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan, M.SM. Suatu proses keberhasilan kemandirian dalam kewirausahaan tercapai ketika para santri melakukan proses dari produksi sampai suatu prodak barang sudah ada dalam tangan para konsumen.

“...Ya jelas sudah, suatu proses ketercapaian kegiatan produksi dan marketing ialah dengan terlaksananya dari proses awal pemilihan kopi sampai kopi tersebut ada ditangan konsumen itu sudah dikatakan berhasil. Karena itu semua muncul ketika para santri mempunyai rasa tanggungjawab otomatis akan muncul kemandirian dengan tidak sengaja pada santri itu masing-masing. Sehingga akan bisa menjadi wirausahawan yang mandiri.”

Hal ini juga sama ketika Nizar Arifin sebagai santri mengatakan bahwa ketika para santri sudah keluar dari pondok pesantren akan membuka usaha sendiri. Karena ketika mereka berada di pondok pesantren Mukmin Mandiri diajarkan bagaimana cara mendatangkan barang, baimana cara mengolah barang sampai baigaimana cara menjual suatu barang yang diproduksi.

“...Sangat bisa mandiri dalam usaha, soalnya kita tau bagaimana mendatangkan barang itu bagaimana. Walaupun keluar nantinya ngak harus bergelut dikopi tetapi kita tau cara mendapatkan barang awal kemudian produksi itu bagaimana dan keadaan pasar, secara tidak langsung kan kita tau keadaan lapangan.”

Salah satu santri yang ada di pondok pesantren Mukmin Mandiri yakni Ahmad Danial Fikri membenarkan bahwa ketika mereka diajari dari awal proses marketing sampai proses marketingnya, karena mereka sudah memiliki kemampuan dari pembelajaran yang ada dalam pondok pesantren. sehingga pengalaman-pengalaman tersebut yang akan menjadi bekal dalam berwirausaha secara mandiri.

“...Alhamdulillah mampu mas, soalnya saya sendiri sudah mempunyai kepinginan setelah lulus dari sini itu ingin membuka usaha sendiri biar tidak ikut orang cina. Kan disini sudah mendapatkan pengalaman berwirausaha cukup banyak juga. Dan abah sendiri pernah bilang kalau setelah lulus dari sini mau meneruskan usaha kopi saya bukakan bedak istlahnya dan olahlah sendiri.”

Dalam proses awal kegiatan produksi sampai akhir marketing para santri sudah dikatakan mampu melakukan kemandirian dalam berwirausaha. Karena modal awal sudah mereka dapatkan ketika mondok di pondok pesantren Mukmin Mandiri.

Indikator santri mampu berwirausaha

Sebagai pondok pesantren yang memberikan pengajaran dalam bidang agama dan kewirausaan, tentunya ada keinginan dari pondok pesantren untuk menciptakan

santri yang memiliki kemampuan berwirausaha. Seperti yang disampaikan Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. yang memiliki pendapat tentang indikator santri telah memiliki kemandirian dalam berwirausaha sebagai berikut.

“...Ketika mereka sudah bisa melaksanakan atau mengamalkan yang ditanamkan oleh pondok yakni kejujuran, tanggungjawab, dan kemandirian itu sudah bisa dikatakan berhasil, karena apa? Karena ketiga aspek tersebut akan bisa menjadikan mereka pengusaha yang berjiwa hafidz entrepreneur yang baik...”

Hal serupa dipaparkan oleh Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan, M.SM. beliau memaparkan ketika para santri sudah mampu untuk mengolah waktunya sendiri itu sudah dikatakan mampu untuk berwirausaha tetapi indikatornya juga ditambah ketika mereka juga bisa melaporkan barang-barang yang sudah terjual itu juga sudah bisa dikatakan mampu berwirausaha.

“...Keberhasilan itu terlihat ketika para santri sudah mampu membagi waktunya dengan baik. Hal tersebut dilihat pada saat mereka laporan baik barang masuk gudang atau barang yang sudah terjual...”

Hasil diatas ada pembedaan pendapat antara pengasuh dan pengurus dengan santri. Pengasuh dan pengurus berpendapat indikator keberhasilan tercapai ketika para santri sudah bisa melaksanakan kejujuran, tanggungjawab, dan kemandirian dalam kegiatan kewirausahaan. Karena ketiga aspek tersebut bisa membuat para santri menjadi entrepreneur yang baik. Sedangkan menurut santri, indikator kemampuan berwirausaha tercapai dilihat dari segi produksi yang bisa menghasilkan prodak yang banyak dan marketing bisa menjual semua hasil produksi.

Hubungan Ponpes Dan Alumni

Ketika santri sudah lulus dari pondok pesantren Mukmin Mandiri, Ini dikatakan oleh Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. sendiri ketika melakukan wawancara.

“...Mereka masih memiliki hubungan emosional yang baik terhadap pondok. Untuk mengumpulkan alumni biasanya ada pada haul abah saya Mukmin yang diadakan oleh pondok pesantren sendiri.”

Hal yang sama dikatakan oleh Bapak Heri Cahyo Bagus Setiawan, M.SM. bahwa ketika para santri sudah lulus masih banyak yang silaturrahim kepondok. Tujuannya tidak lain agar mereka selalu ingat apa yang sudah diberikan pondok untuk para santri.

“...Masih mempunyai hubungan. Banyak alumni yang masuk di pengajian abah yakni ngaji sugih dan masih banyak para alumni yang sambang kepondok agar selalu ingat pondok dan abah zakki.”

Hasil wawancara diatas menunjukan bahwa para alumni masih mempunyai hubungan dengan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat ketika para alumni yang masih banyak ikut pengajian ngaji sugih yang diadakan oleh Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si. dan masih banyak yang datang ke pondok pesantren yang hanya sekedar bersilaturahmi ke Ustad Drs. KH. Muhammad Zakki, M.Si.

PEMBAHASAN

Analisis Harapan

Ketika para santri sudah mendapatkan pengalaman pendidikan entrepreneurship dan pendidikan agama di pondok pesantren Mukmin Mandiri serta pengalaman management waktu. Disini harapan pondok pesantren Mukmin Mandiri terhadap para santrinya adalah ketika para santri sudah mampu menguasai kegiatan baik itu produksi dan marketing yang sudah pernah mereka lakukan dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri, merek bisa langsung mengaplikasikan untuk membuat peluang usaha sendiri diluar khususnya buat keluarganya dan umumnya buat masyarakat yang ada di sekitarnya. Agar ketika ada banyak masyarakat yang ekonominya kurang beruntung mereka juga bisa terbantu dan merasakan atas usaha yang diciptakan oleh para santri, yang tujuannya juga untuk menumbuhkan ekonomi Indonesia kedepan. Sehingga masyarakat tidak ikut lagi kepada pihak asing yang mendirikan pabrik di Indonesia. Dan juga ketika santri lulus merek juga bisa mengamalkan hafidz Qur'an yang sudah dimiliki oleh para santri.

Analisis Norma

Ustad Zakki sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok Mukmin Mandiri ingin mendirikan pondok yang sifatnya tidak hanya membekali santri dengan ilmu agama saja tetapi juga membekalinya dengan menumbuhkan jiwa kemandirian dalam berwirausaha *entrepreneurship*. Karena pendiri pondok ingin menularkan apa yang dimilikinya kepada orang lain yakni melalui mendirikan sebuah pondok yang berbasis agrobis agroindustri.

Ustad Zakki juga ingin menepis pandangan masyarakat awam ketika pondok hanya dipandang sebelah mata yang biasanya lulusan pondok tidak akan sanggup mendirikan usaha sendiri karena yang diajarkan dipondok pastinya hanya ilmu tentang agama saja. Juga pandangan yang menganggap pondok mempunyai lingkungan yang kumuh dan tidak bermasadepan ini yang menjadi ustad Zakki lebih termotivasi dalam membangun sebuah pondok pesantren Mukmin Mandiri yang berbasis Agrobis Agroindustri dan ingin mematahkan pandangan-pandangan tersebut.

Analisis Wujud Perilaku

Para santri melakukan kegiatan di dalam pondok cukup banyak, tidak hanya kegiatan tentang agama saja tetapi para santri juga dilatih untuk bisa berwirausaha secara mandiri. Kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk menumbuhkan kemandirian berwirausaha adalah kegiatan produksi dan kegiatan marketing. Disamping dua kegiatan tersebut, ada juga kegiatan accounting dan pergudangan.

Kegiatan produksi dan marketing porsi yang diajarkan lebih sedikit teori tetapi banyak yang langsung terjun kelapangan untuk prakteknya, karena pada dasarnya pondok pesantren tidak ingin para santrinya tergantung pada orang lain. Sehingga dalam proses kegiatannya banyak yang langsung terjun kelapangan. Tujuan seperti ini dilakukan untuk membuat para santri mendapatkan pengalaman-pengalaman yang nantinya bisa dikembangkan menjadi ide-ide dalam berwirausaha setelah lulus dari pondok pesantren Mukmin Mandiri.

Banyaknya santri yang terdapat di pondok pesantren Mukmin Mandiri dengan asal daerah yang berbeda-beda membuat semua santri yang tinggal di pondok pesantren tidak terbuka dengan sesamanya dalam arti kurang mampu dalam bercakap kata dan kurang mampu berbaur di lingkungan sesama kamarnya, santri seperti ini biasanya lebih suka ikut dikegiatan produksi, sehingga mereka juga ditempatkan dibagian produksi. Berbeda dengan santri yang kesehariannya suka atau pandai berkomunikasi dengan sesamanya, santri model yang seperti itu diarahkan kedalam dunia marketing yang besiknya sudah mereka miliki. Jadi, para santri ketika awal masuk pondok pesantren Mukmin Mandiri ini pertamakali di arahkan kebagian produksi semuanya, barulah setelah tiga bulan ada di pondok pesantren barulah ditetapkan para santri akan ditempatkan dibagian mana dengan pertimbangan keseharian santri baik itu dikamar, waktu ngaji dan pada saat kegiatan produksi dan marketing. Setelah itu barulah dikasih pengarahan dan pilihan untuk kegiatan selanjutnya mau dipindah kemarketing atau mau tetap di produksi dengan pertimbangan dilihat kesehariannya.

Mulai dari proses memproduksi kopi sampai penjualan prodak dilakukan oleh semua santri. Para santri dilatih untuk mandiri dalam menguasai setiap kegiatannya, dari proses produksi kopi sampai penjualannya. Para santri dibagi untuk melakukan kegiatan produksi dan marketing, pembagian ini dilakukan agar para santri terlebih dahulu mengetahui bagaimana cara memproduksi sebuah prodak dengan baik dan bagaimana memasarkan sebuah prodak kepada para konsumen.

Dalam proses produksi, diawali dengan kegiatan setiap harinya mengecek atau melihat bahan baku

digudang untuk pembuatan kopi yang mau diolah, selanjutnya dibawa kebagian produksi. Yang pertama dilakukan oleh para santri adalah proses penyortiran atau penyaringan biji kopi, pemilahan kulit kopi dengan biji kopi. Sehingga biji kopi yang besar-besar bisa langsung masuk kedalam kemasan. Kemudain untuk kulitnya bisa dibuat campuran kopi dengan jenis yang berbeda. Setelah masuk penyortiran dan pengilingan barulah masuk pada pengemasan.

Jadi biji kopi yang datang itu tidak hanya satu jenis tapi banyak jenis diantaranya ada yang datang dari malang dan tulungagung, barulah disitu ada proses pencampuran sehingga jenis kopi yang ada juga banyak. Setelah proses pengemasan barulah prodak-prodak kopi tersebut ditaruh dalam gudang yang sudah ada laporannya.

Dari segi kegiatan marketing untuk pertama-tama santri yang baru masuk masih ada pendampingan, jadi setelah diproduksi satu bulan dilihat apakah santri ini cocok untuk menjadi distributor sehingga dilatih selama satu minggu oleh yang sudah lama di bagian marketing. Para santri dilihatkan bagaimana cara menghadapi konsumen yang baik, baimana menghadapi pasar marketing, sehingga mereka mempunyai gambaran bagaimana nanti ketika mereka terjun ke pasar mereka sudah tau caranya.

Para santri dituntut memiliki pelanggan-pelanggan baru agar ketika pelanggan lama masih memiliki stok mereka beralih kepada pelanggan baru, setiap harinya juga para santri melihat gudang penyimpanan agar mereka bisa tau prodak apa saja yang masih ada dan setiap harinya pun juga ada laporan penjualan prodak.

Untuk proses *accounting* dan pergudangan ini sudah terlaksana ketika para santri baik yang ada dalam produksi maupun yang ada dalam marketing melakukan kegiatannya masing-masing. Pergudangan dilakukan pertamakali oleh para santri yang ada dalam produksi untuk melihat selalu stok bahan kopi yang ada dan proses *accounting* terlaksana ketika para santri yang ada dalam kegiatan produksi selesai melakukan pengemasan dan mau diletakkan kedalam gudang lagi, disini santri harus menulis laporannya agar setiap harinya ada kejelasan kegiatan.

Selain proses produksi, kegiatan *accounting* dan pergudangan terjadi juga dalam kegiatan marketing, setiap harinya para santri yang ada dalam marketing juga harus megecet barang yang ada dalam gudang. Agar sebelum melakukan *accounting* tidak terjadi kesalahan dalam pengiriman. Setelah proses marketing berakhir para santri juga melakukan *accounting* yakni membuat laporan ke pondok tentang penghasilan yang didapatkannya hari itu.

Analisis Evaluasi dan Sanksi

Setiap kegiatan pasti ada kendalanya salah satunya adalah setiap masalah. Ketika ada santri yang bermasalah dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri yang dilakukan adalah sebuah teguran dari teman setimnya, karena ketika didalam produksi sistemnya adalah TIM. Ketika ada yang teman bermasalah ditegur dahulu tetapi ketika masih belum bisa barulah ustad Zakki sendiri yang turun.

Untuk proses ketika melakukan sanksi juga masih dilakukan dialog terhadap santri tersebut yang bermasalah, kenapa melakukan hal tersebut. Setelah mendapat kejelasan dari permasalahannya, barulah ustad Zakki memberi sanksi apa yang harus diberikan terhadap santri yang bermasalah.

Dalam proses evaluasi yang dilakukan pondok pesantren Mukmin Mandiri terhadap santrinya adalah kontrol kepada santri yang sudah lulus. Untuk kontrol dari pondok biasanya sekedar bersilatullahi lewat media sosial yang ada sekarang ini. Tetapi kontrol itu terjadi apabila para santri yang sudah lulus melaporkan kegiatan usahanya kepada pihak pondok.

PENUTUP

Simpulan

Peran pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dalam menumbuhkan sikap kemandirian para santrinya dalam berwirausaha adalah sebagai berikut, pondok pesantren memfasilitasi santri dalam beberapa kegiatan seperti (1) menyediakan tentang produksi dan marketing kepada para santri, (2) mengendalikan proses berwirausaha mulai dari pemilihan barang sampai barang tersebut diterima oleh konsumen, (3) menawarkan kerjasama dalam mendirikan usaha.

Dengan demikian pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo ini selain mengajarkan ilmu agama kepada para santri juga berperan dalam menumbuhkan sikap melalui kegiatan wirausaha.

Saran

Permasalahan yang ada dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo adalah kurangnya model dalam melaksanakan suatu kegiatan kewirausahaan dan kurangnya partisipasi dengan para alumni yang sudah sukses membuka usaha di luar. Untuk itu, beberapa saran yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo diantaranya sebagai berikut;

1. Dalam cara mendidik para santri untuk menjadi seorang *entrepreneurship* seharusnya lebih diperbanyak lagi jenis usaha yang diajarkan oleh pondok pesantren Mukmin Mandiri tidak hanya pada usaha kopi saja, karena tidak semua menyukai sebuah usaha yang berhubungan dengan

kopi. Sehingga dibutuhkan banyak lagi jenis usaha yang dilatihkan kepada para santri agar setelah lulus dari pondok mempunyai bekal yang lebih banyak untuk dikembangkan menjadi usaha baru bagi para santri.

2. Banyak alumni yang sudah lulus dari pondok pesantren Mukmin Mandiri yang sudah bekerja, tetapi masih belum ada yang bisa kerjasama dengan pondok pesantren untuk mengembangkan kewirausahaan yang lain bukan hanya kewirausahaan dalam bidang kopi saja. Sehingga diharapkan alumni yang sudah sukses mengembangkan jenis usaha selain kopi bisa menularkan ilmu yang dimilikinya kepada para santri yang ada dalam pondok pesantren Mukmin Mandiri. Agar kedepannya para alumni dengan pondok pesantren mempunyai jaringan yang cukup besar dalam proses pengembangan kemandirian dalam berwirausaha yang cukup banyak.

Yayasan Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo, www.mukminmandiri.com, (Diakses tanggal 27 Desember 2016).

Arikunto. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Perka.

DAFTAR PUSTAKA

Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ahmadi, Abu. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Parker, D. K. 2005. *Menumbuhkan kemandiriandan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sutanto, R. 2002. *Permasyarakatan dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Kasmir. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*, Ed 1-5, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.

Munandar, Utami. 2006. *Kretifitas dan Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia

Sarwono, Serlito Wirawan. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zarkasy. 1998 : 105-106. *Teori: Pengertian Pondok Pesantren*

Maya Ariyanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.

Suryana, 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.